



**MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH (REFLEKSI
TEOLOGIS DAN BIBLIS ATAS KITAB KEJADIAN)**

Dhani Driantoro

**MEMBANGUN KOMUNIKASI IMAN DAN
PELAYANAN KARYA MISIONER GEREJA DI
TENGAH KELUARGA**

Ola Rongan Wilhemus

**PELAYANAN BUNDA TERESA KEPADA KAUM
LEMAH SEBAGAI INSPIRASI BAGI PELAYANAN
KATEKIS DEWASA INI**

Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI LAHAN
BERTUMBUHNYA BENIH-BENIH PANGGILAN
PEWARTA KRISTIANI**

Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI GARAM DAN
TERANG DUNIA: SEBUAH KAJIAN MORAL**

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**REKSA PASTORAL GEREJA DALAM PEMBINAAN
MENTAL TNI-POLRI KATOLIK**

Andika dan Agustinus Supriyadi

**MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT
BERAGAMA DI MADIUN MELALUI DIALOG
KEHIDUPAN DALAM TERANG NOSTRA AETATE**

Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** **Manusia sebagai Citra Allah (Refleksi Teologis dan Biblis atas Kitab Kejadian)**
Dhani Driantoro
- 19** **Membangun Komunikasi Iman dan Pelayanan Karya Misioner Gereja di Tengah Keluarga,**
Ola Rongan Wilhemus
- 31** **Pelayanan Bunda Teresa kepada Kaum Lemah sebagai Inspirasi bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini.**
Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi
- 42** **Keluarga Kristiani sebagai Lahan Bertumbuhnya Benih-benih Panggilan Pewarta Kristiani**
Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya
- 49** **Keluarga Kristiani sebagai Garam dan Terang Dunia: Sebuah Kajian Moral**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 60** **Reksa Pastoral Gereja dalam Pembinaan Mental TNI-Polri Katolik**
Andika dan Agustinus Supriyadi
- 71** **Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Madiun melalui Dialog Kehidupan dalam Terang Nostra Aetate**
Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

MEMBANGUN KOMUNIKASI IMAN DAN PELAYANAN KARYA MISIONER GEREJA DI TENGAH KELUARGA

Ola Rongan Wilhelmus
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Modern communication medium allows one to easily share stories, establish contact with family members, to thank and apologize. Aware of the benefits of this communication medium each family member should utilize communications media wisely and more humanely. In the midst of this communication medium advancement of Christ's faithful should regard the family as a school of faith and a special communication experience divine grace. Each family who live karinia Divine love is called to give concrete testimony of the love of it. Every Christian family is a concrete sign of the presence and implementation of the tasks of the Church that lives. When carrying out this missionary task, God is always present in the family to bless, sanctify and strengthen family members. The presence of God is happening in real time when families gather to pray, worship and hear God's word together.

Keywords: *family, communication, faith, prayer*

Dalam keseharian hidup sering terjadi bahwa seseorang secara gampang mengumpat, membicarakan kejelekan sesama, menabur pertentangan dan meracuni pergaulan keluarga dan masyarakat melalui fitnah dan gossip. Nafas kebencian, fitnah dan prasangka buruk sangat sering menjadi akar persoalan dan ketegangan hidup bersama di tengah keluarga. Saat ini permasalahan hidup keluarga terkadang menjadi semakin rumit seiring kehadiran media komunikasi moderen. Kehadiran media komunikasi ini tidak hanya mempererat komunikasi manusiawi antara anggota keluarga, malainkan juga merusak komunikasi dan bahkan meniadakan kontak fisik antara anggota keluarga.

Berhadapan dengan berbagai persoalan hidup keluarga di tengah kemajuan media komunikasi sekarang, setiap anggota keluarga patut merenungkan bahwa sebuah keluarga yang sempurna sulit dijumpai dan mungkin tidak pernah ada saat ini. Karena itu seseorang tidak perlu takut akan kekurangan, kelemahan dan konflik yang terjadi dalam keluarga, tetapi sebaliknya siap sedia belajar mengatasi permasalahan keluarga secara tuntas dan penuh kasih. Kesiapan dan kedewasaan mengatasi permasalahan hidup keluarga serta keberanian membangun semangat hidup penuh pengorbanan dan kasih sayang itu hanya terjadi bila: setiap anggota keluarga dibimbing untuk menyadari dampak dari media komunikasi moderen saat ini terhadap hidup keluarga; belajar menggunakan media komunikasi moderen secara bijaksana; menghayati keluarga sebagai tempat dimana setiap anggota boleh mengalami kasih sayang dan pengampunan secara ikhlas; menyadari dan menghayati keberadaan keluarga sebagai sekolah iman dan kasih sayang.

Karya tulis ini secara berturut-turut akan melakukan uraian tentang: keluarga di tengah pengaruh media komunikasi moderen; keluarga sebagai sekolah komunikasi otentik dan manusiawi; keluarga merupakan Gereja rumah tangga dan pelaku karya misioner Gereja; keluarga sebagai sekolah iman dan kasih sayang; dan doa sebagai wujud komunikasi rohani antara keluarga dengan Allah.

1. Keluarga di Tengah dan Pengaruh Media Komunikasi Moderen

Media komunikasi modern telah memungkinkan seseorang untuk berbagi kisah, menjalin kontak dengan keluarga yang jauh, mengucapkan terima kasih serta menyampaikan permintaan maaf. Kesadaran akan manfaat media komunikasi ini hendaknya mendorong setiap keluarga untuk terus memanfaatkan media komunikasi secara bijaksana, bertanggungjawab dan manusiawi. Media komunikasi juga telah memberi banyak bantuan, kemudahan, kelancaran, kebaikan dan kemajuan komunikasi yang lebih manusiawi antara anggota keluarga. Komunikasi manusiawi ialah komunikasi yang dibangun di antara anggota keluarga atas dasar dan dijiwai oleh semangat dan pengalaman konkrit tentang kasih, kebaikan, keakraban, pengampunan. Singkatnya, media komunikasi moderen sudah banyak berjasa membangkitkan dan mengembangkan kesadaran diri manusia tentang betapa pentingnya

komunikasi manusiawi dan perjumpaan antara anggota keluarga dan sesama manusia (Paus Fransiskus. 2015; Benediktus XVI. 2012).

Selain memberi dampak positif, media komunikasi saat ini sangat doyan menyoroti keluarga sebagai suatu bentuk kehidupan sosial yang bisa dieksploitasi, diserang, dibela dan mudah tercerai-berai. Tidak ada unsur yang bersifat abadi dalam keluarga. Posisi serta perbedaan sudut pandang anggota keluarga sering dipertentangkan dan diadu satu sama lain oleh media komunikasi moderen. Anggota keluarga bisa dengan mudah dihasut untuk memihak dan tidak melihat permasalahan secara utuh dan obyektif. Tidak jarang media komunikasi menjadi alat dan sarana yang mencegah seseorang untuk mendengarkan anggota keluarga sendiri, meniadakan kontak fisik, serta mengisi dan merampas waktu istirahat dan hening keluarga. Akibatnya seseorang akhirnya lupa bahwa keheningan juga merupakan bagian integral dari komunikasi manusiawi.

Media komunikasi saat ini juga tidak pernah putus-putusnya menayangkan berbagai iklan komersial yang dengan mudah menumbuhkan-kembangkan semangat hidup individualisme, konsumerisme dan hedonisme dalam diri setiap orang. Semangat hidup ini tidak jarang menghancurkan kesatuan keluarga, membuat anggota keluarga menjadi pribadi-pribadi asing, terisolasi dalam diri sendiri, dan berorientasi pada hidup yang semakin pragmatis. Semangat hidup ini pada titik tertentu dapat membawa anggota keluarga kepada pemikiran dan keyakinan bahwa diri seseorang dapat berkembang dan sukses karena kemampuan dan usaha sendiri dan bukannya usaha dan bantuan orang lain termasuk keluarga sekalipun. Pengakuan atas kemampuan sendiri secara berlebihan dapat mengakibatkan seseorang merasa tidak lagi membutuhkan orangtua, sanak saudara, sesama dan bahkan Allah sendiri. Pada titik ini media komunikasi membuat banyak orang tidak mampu melihat lagi keluarga sebagai sumberdaya yang menghidupkan dan tempat dimana setiap pribadi bisa belajar dan berbagai kasih, pengampunan dan pemberdayaan hidup (Paus Fransiskus. 2015; Benediktus XVI. 2012).

Kesadaran akan dampak positif dan negatif dari media komunikasi itu hendaknya mendorong anggota keluarga, terutama orangtua agar di satu sisi terus berusaha memanfaatkannya secara bijaksana dan bertanggungjawab. Paus Fransiskus (2015) menegaskan bahwa kemajuan media komunikasi hendaknya membantu keluarga mengembangkan komunikasi secara lebih

manusiawi dalam keluarga demi pembentukan keluarga sebagai suatu “Komunitas Basis Gerejani”. Dalam komunitas ini setiap anggota senantiasa siap sedia memberi bantuan dan dukungan yang menggembirakan, menguatkan serta menghidupkan. Inilah kekayaan hidup keluarga yang sesungguhnya, dan kekayaan ini akan semakin kelihatan saat keluarga berhadapan dengan berbagai masalah atau persoalan hidup dan berupaya mengatasinya secara bersama. Di sisi lain, Gereja sebagai persekutuan umat beriman hendaknya terus berupaya membantu para orangtua mendidik dan mengajar putera-puteri Gereja dalam keluarga tentang bagaimana memanfaatkan media komunikasi secara bijaksana dan tetap menghargai diri sendiri dan sesama sebagai pribadi yang bermartabat. Sadar akan realitas hidup manusia yang tidak bisa lepas dari pengaruh media komunikasi saat ini maka Mgr. Sutikno Wicaksono (2015) juga menekankan agar setiap keluarga kristiani tetap tekun membangun komunikasi secara lebih manusiawi dalam keluarga dan menjadikan keluarga sebagai sekolah iman dan Gereja rumah tangga. Keluarga seperti ini hanya mungkin bisa terbangun melalui doa, ibadah, membaca serta menghayati Sabda Tuhan secara bersama dan rutin di tengah keluarga.

2. Keluarga sebagai Sekolah Komunikasi Manusiawi

Paus Fransiskus pada hari komunikasi sedunia tahun 2015 mengajak setiap umat beriman kristiani melihat keluarga sebagai: “sekolah komunikasi manusiawi dan tempat istimewa untuk mengalami kasih karunia Ilahi”. Pengalaman akan kasih Ilahi di tengah keluarga hendaknya selalu digali, disadari dan dibangun sebab bagaimanapun juga di dalam keluarga inilah setiap orang mulai belajar tentang bagaimana membangun komunikasi dan berhubungan dengan anggota keluarga dan orang lain secara manusiawi. Terhadap hal ini, Paus Fransiskus mengajak semua umat beriman untuk menggali inspirasi komunikasi manusiawi yang otentik dari Injil Lukas 1: 39-56. Perikop ini menceritakan tentang kunjungan Maria kepada Elisabet. “Dan ketika Elisabet mendengar Salam Maria, melonjaklah anak yang ada dalam rahimnya. Elisabet yang penuh dengan Roh Kudus itu berseru dengan suara nyaring: diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu” (Luk. 1: 41-42).

Kisah perikop ini memperlihatkan bahwa proses komunikasi

manusiawi itu pada dasarnya melibatkan ekspresi atau bahasa tubuh. Reaksi Elisabet atas Salam Maria terungkap melalui reaksi suka cita dari bayi yang dikandungnya. Bayi itu mengalami suka cita karena berjumpa dengan Bunda Tuhan yang rendah hati, penuh iman dan kasih sayang. Pengalaman kasih sayang dan suka cita sang bayi ini merupakan suatu pengalaman yang sangat personal dan manusiawi. Pengalaman seperti ini sesungguhnya menjadi dambaan semua orang termasuk setiap mereka yang masih ada dalam rahim ibu. Komunikasi manusiawi antara Maria, Elisabet dan bayi dalam kandungan merupakan wujud kodrati dan simbol dari semua bentuk komunikasi manusiawi (Paus Fransiskus. 2015; Benediktus XVI. 2012).

Berdasarkan refleksi biblis atas komunikasi manusiawi ini, Paus Fransiskus (2015) mengartikan “rahim” sebagai rumah dimana seseorang untuk pertama kalinya belajar berkomunikasi dengan orang lain. Tempat seseorang mulai belajar mendengar, mengadakan kontak fisik dan mengakrabkan diri dengan keluarga dan dunia luar dalam sebuah lingkungan yang terlindung oleh detak jantung kasih sayang sang ibu. Komunikasi dan kebersamaan yang dialami ibu dan anak dalam rahim itu sangat erat, saling terkait dan berpengaruh, meskipun sang ibu dan anak tetap berbeda dan tidak terlebur karena masing-masingnya tetap merupakan pribadi yang unik.

Setiap orang yang lahir di dunia ini dalam arti tertentu masih tetap berada dalam sebuah “rahim” yakni keluarga. Rahim keluarga ini tidak hanya dihuni seorang diri melainkan sejumlah pribadi yang berbeda dan unik, walaupun mereka saling terkait erat, intensif berkomunikasi dan belajar hidup bersama (Bdk. Evangelii Gaudium, 66). Betapapun ada perbedaan menyangkut jenis kelamin, usia, minat dan bakat di antara anggota keluarga, namun mereka tetap belajar saling menerima karena diantara mereka terdapat ikatan hati dan kasih sayang yang mendalam. Dalam keluarga itulah seseorang belajar berbicara dalam “bahasa ibu” yaitu bahasa dari mereka yang telah lahir lebih dahulu (Bdk. 2 Makabe 7:25, 27), dan melalui mereka inilah seseorang dan generasi sekarang ini dan berikutnya hadir, hidup, berkarya dan melayani.

Pengalaman akan komunikasi dan relasi manusiawi membuat setiap anggota keluarga sadar bahwa hidup yang terjalin bersama dalam keluarga merupakan suatu realitas tunggal, walaupun masing-masing anggota keluarga tetap memiliki banyak perbedaan, unik, khas dan kaya. Sadar akan keunikan ini maka setiap anggota keluarga

hendaknya merasa terpanggil dan terus berupaya membangun komunikasi secara aktif dan semakin manusiawi antara satu dengan yang lain. Masing-masingnya terus berupaya memberi kesaksian hidup konkrit tentang keindahan dan kekayaan hidup bersama baik bagi keluarga sendiri maupun masyarakat umumnya. Komunikasi dan hidup ini membuat seseorang mengalami kenyataan hidup keluarga sebagai sumber kemajuan dan daya hidup. Banyak permasalahan dalam keluarga muncul ketika anggota keluarga gagal membangun komunikasi manusiawi dan tidak mampu memberi kesaksian tentang kasih dan kebaikan di tengah keluarga (Bdk. *Evangelii Gaudium*, 66; Kasali, 2014).

3. Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga dan Pelaku Karya Misioner Gereja

Setiap keluarga yang menghayati kasih dan kebaikan kristiani dalam hidup sehari-hari terpanggil untuk mewartakan atau memberi kesaksian konkrit tentang kasih, kebaikan, keindahan dan kekayaan hidup bagi keluarga lain dan masyarakat umumnya. Sebab keluarga merupakan tanda kehadiran dan pelaksanaan tugas khusus Gereja. Apostolik "*Evangelii Gaudium*" menegaskan bahwa setiap keluarga kristiani terpanggil untuk menjadi sekolah dan sekaligus pewarta iman, dan menjadi tempat pelaksanaan tugas perutusan Gereja yang diterima setiap anggota keluarga saat pembaptisan.

Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 2204 mengatakan: "Keluarga kristiani merupakan satu tanda kehadiran dan pelaksanaan khusus tugas persekutuan Gereja dalam lingkup paling kecil. Dengan demikian keluarga kristiani layak disebut "Gereja rumah tangga". Dengan demikian keluarga menjadi pusat saksi sejarah Gereja dan persekutuan umat beriman yang menghayati iman, kasih, dan harapan kristiani secara konkrit. Benih-benih iman, kasih dan harapan kristiani dalam diri seseorang pada tempat pertama ditanam keluarga melalui doa, ibadah, membaca serta menghayati bersama Sabda Tuhan (FC 21 dan 49; Bdk. LG 11).

KGK Artikel 1656 menegaskan pentingnya posisi keluarga Kristen sebagai pusat pembelajaran dan penghayatan iman, kasih dan harapan Kristiani. Di dalam keluarga, orangtua mengambil peran utama sebagai pendidik dan pewarta iman, kasih dan harapan kristiani. Nilai-nilai kristiani yang diajarkan dan dihayati di tengah keluarga merupakan dasar atau penguatan setiap orang untuk hidup

bergereja dan bermasyarakat. Pribadi yang ditempa dan dibentuk di tengah keluarga yang menghayati nilai-nilai kristiani ini boleh diharapkan menjadi agen pewarta iman serta pembaharu sosial dan moralitas masyarakat yang bisa diandalkan.

Dalam keluarga, setiap anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak belajar berdoa dan bersyukur bersama kepada Allah sebagai sumber kasih dan kebaikan hidup. Dalam keluarga setiap anggota belajar bekerja dan kesaksian hidup tentang iman, kasih dan kebaikan Allah dengan penuh suka cita baik kepada anggota keluarga sendiri maupun kepada orang lain. Kesaksian hidup ini diungkapkan pula melalui keberanian menyuarkan kebenaran, bersikap kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, kekerasan atau tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia. Seseorang dituntut pula untuk menanggung resiko yang muncul karena kesaksian iman ini (Paulus Kristianto. 2015).

Melalui kesaksian iman yang diberikan, keluarga sesungguhnya telah menjadi palaksana nyata tugas missioner Gereja. Pelaksanaan tugas missioner Gereja merupakan kewajiban setiap keluarga sebab keluarga Kristen bukan saja merupakan sebuah komunitas basis manusiawi melainkan “Komunitas Basis Gerejani” yang harus mengambil bagian dalam tugas missioner Gereja. Tentang hal ini, Konfrensi Waligereja Indonesia menegaskan bahwa bekat sakramen baptis, keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak telah menerima dan patut menghayati bersama mulai dari dalam keluarga tugas misioner Gereja yaitu: 1) membangun persekutuan hidup manusiawi (koinonia); 2) merayakan iman akan Allah lewat doa dan ibadah bersama (Leiturgia); 3) melayani Allah dan sesama dengan suka cita (Diakonia); 4) memberikan kesaksian tentang kasih Yesus di tengah masyarakat (Martyria); dan 5) mewartakan Injil atau kabar gembira tentang Yesus Kristus (Kerygma).

4. Keluarga Sebagai Sekolah Iman dan Kasih Ilahi

Ketika melaksanakan tugas missioner Gereja, Allah sendiri hadir di tengah keluarga untuk menguduskan, meneguhkan serta membimbing setiap anggota keluarga. Kehadiran Allah ini terjadi secara khusus saat keluarga berkumpul untuk berdoa, beribadat dan mendengarkan serta menghayati Sabda Tuhan secara bersama. Sabda Tuhan, jika dua atau tiga orang berkumpul di dalam nama-Nya, maka Ia hadir di tengah mereka (Bdk. Mat 18:20). Kehadiran Allah ini mengakibatkan keluarga menjadi Gereja rumah tangga dan berkat.

Singkatnya, kehadiran Allah di tengah keluarga menjadi sumber suka cita hidup. Kesadaran akan Allah sebagai sumber suka cita hidup membuat relasi dan komunikasi yang dibangun di tengah keluarga menjadi lebih intim dan hangat, serta perjumpaan antara pribadi menjadi lebih bermutu. Kehadiran Allah membuat kesetiaan dalam keluarga diteguhkan, pengampunan dan kasih setia diperkuat. Bersama Allah, setiap anggota keluarga semakin disatukan, hidup penuh penyerahan diri kepada-Nya, dan menjalankan pekerjaan sehari-hari dengan suka cita (Sutikno Wisaksono. 2015; Bdk. KGK 1657; LG 10).

Sadar akan kehadiran Allah di tengah keluarga mengakibatkan setiap keluarga dengan sendirinya menjadi sekolah iman dan kasih Allah. Keheningan yang tercipta dalam keluarga untuk berdoa, berkomunikasi dengan Allah serta mengalami kasih dan kebaikan Allah merupakan cikal bakal lahir dan penguatan iman seseorang. Iman merupakan kerinduan untuk tinggal bersama Allah. Pengalaman tentang Kasih Allah membakar hati dan mengubah hidup seseorang, membuat seseorang secara bebas memilih Allah serta menggantungkan hidup pada-Nya. Iman akan Allah bukan iman yang kosong dan tidak mempunyai dasar, melainkan iman yang berakar pada pengalaman konkrit-manusiawi tentang kasih dan kebaikan Allah. Iman inilah oleh Rasul St. Paulus disebut sebagai dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibrani 11:1).

Pendidikan iman bagi setiap anggota keluarga terutama untuk anak-anak dalam keluarga diberikan sejak anak dalam rahim ibu. Komunikasi iman antara orangtua dan anak dalam rahim berpengaruh kuat terhadap diri anak. Kebiasaan orangtua berdoa dan mengajak anak dalam rahim untuk berdoa bersama sangat berguna bagi pertumbuhan iman dan kepekaan anak terhadap nilai-nilai kerohanian. Pendidikan iman ini akan semakin intensif ketika anak-anak disekolahkan pada sekolah katolik. Pada sekolah inilah pelajaran agama Katolik pasti diajarkan. Demikian pula kegiatan doa, ibadat dan perayaan Ekaristi tentunya akan lebih diperhatikan. Hal ini sebetulnya merupakan nilai plus bagi anak-anak yang belajar di sekolah Katolik. Bagi orangtua yang memilih menyekolahkan anaknya pada sekolah non-katolik perlu memberi perhatian ekstra kuat terhadap pengajaran dan pembinaan iman di dalam keluarga (Marta dan Eric Gasper. 2005; Kasali, 2014)

Pendidikan iman anak merupakan prioritas tugas dan

kewajiban orangtua. Orangtua merupakan “pendidik utama dan pertama” iman dan kasih dalam keluarga. Orangtua merupakan pribadi yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan iman keluarga mengingat mereka yang melahirkan dan membawa anak-anak kepada pembaptisan. Pelaksanaan pendidikan iman di tengah keluarga ini perlu dibantu Gereja agar proses pendidikan berlangsung secara baik dan berdayaguna (Marta dan Eric Gasper. 2005).

Dalam proses pendidikan iman, kehadiran atau keberadaan patung, gambar kudus dan slogan-slogan rohani di rumah tentu saja merupakan salah satu bentuk pendidikan iman yang baik. Sebab keberadaan salib, patung, gambar kudus itu dapat membangkitkan imajinasi seseorang tentang Allah Bapa, Yesus Kristus, Bunda Maria dan lain-lain. Meskipun demikian, keteladanan hidup dalam keluarga tetap merupakan hal terpenting bagi pendidikan iman. Keberadaan salib, patung, gambar kudus di rumah memang baik, tetapi jikalau tidak mengajak anggota keluarga berdoa bersama di depan patung, salib dan gambar-gambar kudus serta menjelaskan makna patung dan gambar-gambar kudus itu secara baik dan benar maka keberadaan salib, patung, gambar dan slogan-slogan rohani tidak banyak bermanfaat (Marta dan Eric Gasper. 2005).

Sering terjadi orangtua tidak punya waktu untuk pendidikan iman dalam keluarga karena berbagai kesibukan bekerja, organisasi, perkumpulan, perjaianan dinas, dan lain-lain. Kesibukan ini membuat mereka menyerahkan tanggungjawab pendidikan iman kepada guru agama, sekolah atau Gereja. Sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan iman maka bagaimanapun sibuknya orangtua tidak boleh menjadi alasan yang bisa ditolerir dalam hal pendidikan iman. Pendidikan iman keluarga tetap menjadi prioritas orangtua dan tidak bisa didelegasikan kepada guru, sekolah atau Gereja. Sudah banyak umat beriman memberi kesaksian lisan dan tertulis bahwa mengabaikan pendidikan iman dalam keluarga sama halnya membuka pintu lebar-lebar bagi anggota keluarga untuk melakukan kejahatan, tindakan amoral, bersikap acuh-tak acuh, egois dan tidak peduli terhadap persoalan dan kebutuhan sesama (Kasali, 2014; Retty, 2013).

5. Doa Sebagai Wujud Komunikasi Rohani antara Keluarga dan Allah Bapa

Upaya orangtua membiasakan diri berdoa dalam keluarga

merupakan wujud paling konkrit tanggungjawab orangtua dalam hal pendidikan iman. Doa bersama dalam keluarga merupakan dialog atau komunikasi rohani yang terjadi antara anggota keluarga dengan Allah. Dalam komunikasi ini, Allah memperkenalkan dirinya kepada anggota keluarga sebagai Bapa yang baik hati, penuh kasih sayang dan pengampun. Pengalaman akan kasih Allah ini membuat anggota keluarga semakin dekat dan beriman kepada Allah. Komunikasi rohani ini terjadi karena rahmat, anugerah dan kerinduan Allah untuk membuka diri dan berkomunikasi dengan anggota keluarga. Inisiatif Allah membuka diri kepada keluarga ini perlu direspon dengan iman sejati dan kasih nyata (Denise Hunnell, MD. 2015; KWI-PGI. 2014).

Doa bersama dalam keluarga merupakan kunci pendidikan iman. Melalui doa ini, anggota keluarga secara bersama menyatakan imannya kepada Allah melalui aneka ragam bentuk dan isi doa yang diucapkan. Dalam doa, bapak dan ibu dapat mengajar dan mengajak anak-anak untuk mengenangkan kasih sayang orangtua, kakek dan nenek, mendoakan sanak saudara dan kerabat serta orang lain yang sedang sakit dan menderita. Disini doa merupakan ungkapan nyata kasih sayang kepada sesama (Kasali, 2014; Retty, 2013).

Melalui doa bersama, setiap anggota keluarga bisa belajar bersama saling berbagi, mendukung, mengartikan secara tepat ekspresi iman dan kasih sayang dalam diri sekalipun diam, tanpa kata-kata. Komunikasi rohani yang dibangun ini dapat memperlerat kebersamaan hidup, ikatan batin dan kasih sayang. Komunikasi rohani ini dapat pula membawa seseorang kepada kesadaran baru bahwa keluarga merupakan tempat di mana setiap orang mengalami aneka keterbatasan diri dan mengalami berbagai masalah kecil dan besar. Sebuah keluarga yang sempurna tentu tidak ada. Karena itu seseorang tidak perlu takut akan cacat cela, kelemahan atau bahkan konflik dalam keluarga. Selanjutnya, seseorang hendaknya selalu siap sedia dan belajar mengatasi permasalahan keluarga secara tuntas dan utuh. Keluarga harus menjadi tempat dimana setiap orang dalam keluarga boleh belajar berkorban, mengampuni dan mengasihi satu sama lain tanpa syarat meskipun selalu saja terdapat dosa, kelemahan dan keterbatasan. Sikap ini yang selalu diajarkan dan diragakan Yesus sendiri (Bdk. Familiaris Consortio: Art. 49; KWI-PGI. 2014).

Penyesalan yang diungkapkan dan diterima melalui doa atau komunikasi rohani memungkinkan seseorang dapat memulihkan atau membangun kembali komunikasi yang putus karena dosa dan kelemahan manusiawi. Melalui doa yang dilakukan atas dasar iman

seseorang dibimbing untuk saling mendengarkan, menguatkan, terbuka mengungkapkan pandangannya tanpa menyepelkan atau merendahkan yang lain. Hal ini akan menjadi sebuah kekuatan untuk dialog dan rekonsiliasi di tengah keluarga dan masyarakat (Denise Hunnell, MD. 2015).

Dalam keseharian hidup sering terjadi bahwa seseorang secara gampang mengumpat dan menggunakan kata-kata kasar, membicarakan kejelekan sesama, menabur pertentangan dan meracuni pergaulan sosial dengan cara gossip sekalipun terhadap anggota keluarga sendiri. Kebencian, prasangka buruk dan rasa tidak suka merupakan sumber utama persoalan dan ketegangan hidup. Hal ini tidak jarang mengakibatkan banyak keluarga harus terpisah satu sama lain. Menghadapi kenyataan ini, Paus Fransiskus (2015) menegaskan bahwa hanya doa, komunikasi manusiawi, kerendahan hati, saling mengunjungi dapat menghancurkan rasa permusuhan, perselisihan dan kejahatan.

Penutup

Setiap keluarga kristiani merupakan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk bertumbuh dan berkembang dalam pengetahuan dan penghayatan iman, kasih dan harapan kristiani. Keluarga menjadi tempat dimana seseorang boleh belajar berkorban dan saling mengampuni. Keluarga seperti ini hanya mungkin bisa terbangun melalui doa, ibadah, membaca serta menghayati Sabda Tuhan secara bersama dan rutin di tengah keluarga.

Kebiasaan doa, membaca dan menghayati Sabda Tuhan dalam keluarga perlu mendapat perhatian serius orang tua. Sebab kebiasaan doa, ibadat, membaca dan menghayati Sabda Tuhan dalam keluarga mengakibatkan iman, kasih dan harapan kristiani dalam diri seseorang dapat bertumbuh dengan subur. Melalui doa, ibadat, mendengar dan merenungkan Sabda Tuhan, setiap anggota keluarga bisa belajar bersama, saling berbagi, mendukung, mengartikan secara tepat ekspresi iman dan kasih sayang dalam diri setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI, 2012, Pesan untuk Hari Komunikasi Sedunia Tahun 2012
Castel Gandolfo, 2010, Dalam: Zenit.org.- Looking for the meaning

of life? Then pray, says Benedict XVI, www.zenit.org/article-32417?l=english

- Denise, Hunnell, MD., 2015, Let's Answer Pope Francis' Call to Prayer
- Embuiru, Herman (Penterj), 1995, Katekismus Gereja Katolik Indonesia, Ende, Flores.
- Francis, 2014, Evangelii Gaudium, Catholic Herald, London, UK.
- Fransiskus, 2015, Mengkomunikasikan Allah: Tempat Istimewa Perjumpaan Karunia Kasih. (Homili yang disampaikan di Vatikan pada hari Komunikasi Sedunia 23 Januari 2015).
- KWI-PGI, 2014, Berjumpa dengan Allah dalam Keluarga
- Hardawiryana (Peterj), 2004, Dokumen Konsili Vatikan II. Dokumen dan Penerangan KWI, Obor, Jakarta
- Marta dan Eric Gasper, 2005, Pendidikan Iman Anak, Mingguan Hidup Juli 2015.
- Paulus, Kristianto, 2015, Keluarga Kristiani sebagai Ecclesia Domestica, Dalam: <http://katolisitas.org/6533/keluarga-kristiani-sebagai-ecclesia-domestica>
- Retty, Stanley, 2013, Tanggung Jawab Orang Tua dan Gereja dalam Pendidikan Anak. Dalam Jurnal Transformasi Volume 3 tentang Pendidikan dan Masa Depan Bangsa.
- Yohanes Paulus II, 1988, Familiaris Consortio, Departmen Dokumen dan Penerangan KWI